



***KINDS OF LOVE* PADA INISIATOR DAN NON
INISIATOR PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA
KELAS I SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Rizki Dwi Fajriati

1511414054

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "*Kinds of Love* pada Inisiator dan Non Inisiator di Pengadilan Agama Kelas I Semarang" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Februari 2019

Yang menyatakan



Rizki Dwi Fajriati
1511414054

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Kinds of Love* pada Insiator dan Non Insiator Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 25 Februari 2019.

Panitia:



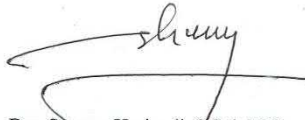
Ketua
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris



Rulita Hendriyani S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji I



Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP. 195701251985031001

Penguji II



Sugriyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Pembimbing



Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.
NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.” (QS 31:17)

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ibu Mukiyah, Bapak Akhmad Syaikhul dan Kakakku Yoga Waluyo Sugama yang senantiasa mengiringi doa serta memberikan dukungan moril maupun materiil bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yangtelah diberika selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “*Kinds of Love* pada Inisiator dan Non Inisiator Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan sekaligus dosen penguji I atas saran serta masukannya untuk skripsi ini.
3. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. selaku dosen penguji II atas saran serta masukannya untuk skripsi ini.
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Dosen pembimbing atas kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pengadilan Agama Kelas I Semarang yang memberi izin dalam melakukan penelitian.
6. Syukri, S.H., M.H. selaku hakim sekaligus pembimbing penelitian di Lapangan yang telah membantu dan memberikan masukan.

7. Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menjadi mahasiswa Psikologi UNNES.
8. Seluruh dosen Psikologi FIP UNNES yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Psikologi FIP UNNES.
9. Esti, Indin, Septi, Reni, Evi, Adel, Dhika, dan semua teman Rombel 2 yang telah mewarnai kisah selama di UNNES.
10. Teman-teman, kakak-kakak dan adik-adik ORPAPSI yang telah memberikan pengalaman berbeda selama di Psikologi UNNES
11. Teman-teman kos, Kiki, Vita, Lintang, Sepfina, Yus dan Selly atas kebersamaan selama ini
12. Afni, Rere, Ni'ma, Ghima, Annisa, Anggithia, Nita, Indri, Lily, Mba G yang selalu memberi dukungan dan doa dari jauh
13. Teman-teman *Jungle School* yang selalu memberikan keceriaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu khususnya psikologi.

Semarang, 15 Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Fajriati, Rizki Dwi. 2019. *Kinds of Love pada inisiator dan inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan, Pembimbing : Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Kata Kunci : *Kinds of Love*, Inisiator, Non Inisiator, Perceraian

Cinta adalah bentuk emosi manusia yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tingkah laku seseorang. Cinta menurut Sternberg mempunyai tiga komponen yaitu keintiman (*intimacy*) gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Cinta mempunyai bentuk-bentuk yang disebut *Kinds of Love* yaitu, *Liking, Infatuated Love, Empty love, Romantic Love, Companionate Love, Fatous Love, Consummate Love, Non Love*. Cinta merupakan landasan bagi seseorang yang akan menikah. Realitanya, manifestasi cinta tidak seperti pada saat sebelum menikah, kemudian muncul inisiasi untuk bercerai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran jenis cinta atau *Kinds of Love* yang dimiliki oleh Inisiator perceraian serta mengetahui gambaran jenis cinta atau *Kinds of Love* yang dimiliki oleh Non Inisiator Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu inisiator dan non inisiator perceraian yang sedang proses sidang perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Sternberg's Triangular Love Scale* yang sudah diadaptasi. Skala terdiri dari 31 item dengan koefisien validitas 0,325 sampai 0,691 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,881.

Hasil penelitian diperoleh adalah 1) gambaran *Kinds of Love* pada inisiator didominasi oleh jenis *Consummate Love* dengan komponen yang paling berkontribusi adalah *commitment* yang mempunyai kategorisasi sangat tinggi, 2) gambaran *Kinds of Love* pada inisiator didominasi oleh jenis *Consummate Love* dengan komponen yang paling berkontribusi adalah *commitment* yang mempunyai kategorisasi sangat tinggi, 3) gambaran *Kinds of Love* pada non inisiator didominasi oleh jenis *Consummate Love* dengan komponen yang paling berkontribusi adalah *commitment* yang mempunyai kategorisasi sangat tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
2. LANDASAN TEORI	17
2.1 <i>Kinds of Love</i>	17
2.1.1 Pengertian <i>Love</i> (Cinta).....	17
2.1.2 Komponen-Komponen <i>Love</i> (Cinta)	18
2.1.3 Bentuk-Bentuk Cinta	23

2.2	Perceraian	27
2.2.1	Pengertian Perceraian	27
2.2.2	Faktor-Faktor Penyebab Perceraian.....	27
2.2.3	Inisiator & Non Inisiator Perceraian	29
2.2.3.1	Inisiator Perceraian	29
2.2.3.2	Non Inisiator Perceraian	29
2.3	Kerangka Berpikir	30
3.	METODE PENELITIAN	31
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	32
3.1.1	Jenis Penelitian	32
3.1.2	Desain Penelitian	33
3.2	Variabel Penelitian	33
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	33
3.2.2	Definisi Operasional	34
3.3	Subjek Penelitian	34
3.3.1	Populasi	34
3.3.2	Sampel	35
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan Data	35
3.4.1	Metode Pengumpulan Data	35
3.4.2	Alat Pengumpulan Data	36
3.5	Validitas dan Reliabilitas	36
3.5.1	Validitas	36
3.5.2	Reliabilitas	38

3.6	Analisa Data	39
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Persiapan Penelitian	43
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	40
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian	43
4.1.3	Perijinan	44
4.2	Pelaksanaan Penelitian	44
4.2.1	Pengumpulan Data	44
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	45
4.3	Hasil Penelitian	47
4.3.1	Data Demografi	47
4.3.1.1	Data Kasus Perceraian berdasarkan Status Pemrakarsa	47
4.3.1.2	Data Kasus Perceraian berdasarkan Jenis Kelamin	47
4.3.1.3	Data Kasus Perceraian berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
4.3.1.4	Data Kasus Perceraian berdasarkan Usia Saat Menikah	48
4.3.1.5	Data Kasus Perceraian berdasarkan Lama Pernikahan	49
4.3.1.6	Data Kasus Perceraian berdasarkan Penyebab Perceraian	49
4.3.2	Gambaran Umum <i>Kinds of Love</i>	49
4.3.3	Gambaran Khusus <i>Kinds of Love</i>	50
4.3.3.1	Gambaran Khusus <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator	50
4.3.3.1.1	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator berdasarkan Komponen Intimacy</i>	50
4.3.3.1.2	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator berdasarkan Komponen Passion</i>	53

4.3.3.1.3	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator berdasarkan Komponen Commitment</i>	55
4.3.3.2	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator</i>	58
4.3.3.2.1	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator berdasarkan Komponen Intimacy</i>	58
4.3.3.2.2	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator berdasarkan Komponen Passion</i>	61
4.3.3.2.3	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator berdasarkan Komponen Commitment</i>	63
4.3.3.3	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Non Inisiator</i>	66
4.3.3.3.1	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen Intimacy</i>	66
4.3.3.3.2	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen Passion</i>	69
4.3.3.3.3	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen Commitment</i>	71
4.3.3.4	<i>Rangkuman Gambaran Khusus Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen</i>	74
4.3.4	<i>Gambaran Khusus Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Data Demografi</i>	76
4.3.4.1	<i>Gambaran Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	76
4.3.4.2	<i>Gambaran Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Tingkat Pendidikan</i>	78
4.3.4.3	<i>Gambaran Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Usia Saat Menikah</i>	80
4.3.4.4	<i>Gambaran Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Usia Pernikahan</i>	87
4.3.4.5	<i>Gambaran Kinds of Love Pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Penyebab Perceraian</i>	84

4.4	Pembahasan	87
4.4.1	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i>	87
4.4.1.1	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator	87
4.4.1.1.1	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Jenis Companionate Love</i>	87
4.4.1.1.2	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Consumate Love</i>	91
4.4.1.2	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator	96
4.4.1.2.1	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator Jenis Companionate Love</i>	96
4.4.1.2.2	<i>Analisis Deksriptif Kinds of Love pada Inisiator Jenis Consummate Love</i>	100
4.4.1.3	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator	104
4.4.1.3.1	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Non Inisiator Jenis Companionate Love</i>	104
4.4.1.3.2	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Non Inisiator Jenis Consummate Love</i>	109
4.4.2	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator	113
4.4.2.1	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen	113
4.4.2.1.1	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen Intimacy</i>	114
4.4.2.1.2	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen Passion</i>	116
4.4.2.1.3	<i>Analisis Deskriptif Kinds of love pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen Commitment</i>	117
4.4.2.2	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator Berdasarkan Komponen	119

4.4.2.2.1	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator Berdasarkan Komponen Intimacy</i>	120
4.4.2.2.2	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator Berdasarkan Komponen Passion</i>	122
4.4.2.2.3	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Inisiator Berdasarkan Komponen Commitment</i>	124
4.4.2.3	Analisis Deksriptif <i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen	127
4.4.2.3.1	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen Intimacy</i>	128
4.4.2.3.2	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen Passion</i>	130
4.4.2.3.3	<i>Analisis Deskriptif Kinds of Love pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen Commitment</i>	131
4.4.3	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Data Demografi	132
4.4.3.1	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Jenis Kelamin	134
4.4.3.2	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisator Berdasarkan Tingkat Pendidikan	136
4.4.3.3	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasrkan Usia Saat Menikah	137
4.4.3.4	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Durasi Pernikahan	139
4.4.3.4	Analisis Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Penyebab Perceraian	140
4.4	Keterbatasan Penelitian	142
5.	PENUTUP	149
5.1	Kesimpulan	144
5.2	Saran	144

DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	150

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Angka Perceraian 3 Provinsi di Pulau Jawa	2
Tabel 1.2 Angka Perceraian di PA Kelas I Semarang Tahun 2017	3
Tabel 1.3 Hasil Studi Pendahuluan	8
Tabel 1.4 Jumlah Perkara Masuk di Pangadilan Agama Kelas I Semarang pada Bulan Februari 2018	9
Tabel 2.1 Kehadiran Komponen pada <i>Kinds of Love</i>	26
Tabel 3.1 Skor Jawaban Item	36
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Kinds of Love</i>	36
Tabel 3.3 Hasil Validitas Aitem Skala	38
Tabel 3.4 Interpretasi Reliabilitas Guilford	39
Tabel 3.5 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis	40
Tabel 4.1 Skor Jawaban Item	45
Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Berdasarkan Komponen	46
Tabel 4.3 Kehadiran Komponen pada <i>Kinds of Love</i>	46
Tabel 4.4 Data Kasus Perceraian Berdasarkan Status Pemrakarsa	47
Tabel 4.5 Data Kasus Perceraian Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.6 Data Kasus Perceraian Berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
Tabel 4.7 Data Kasus Perceraian Berdasarkan Usia Saat Menikah	48
Tabel 4.8 Data Kasus Perceraian Berdasarkan Lama Pernikahan	49
Tabel 4.9 Data Kasus Perceraian Berdasarkan Penyebab Perceraian	49
Tabel 4.10 <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator	50

Tabel 4.11	Statistik Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	51
Tabel 4.12	Kategorisasi <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	52
Tabel 4.13	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	53
Tabel 4.14	Statistik Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	53
Tabel 4.15	Kategorisasi <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	54
Tabel 4.16	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	55
Tabel 4.17	Statistik Deskriptif <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	56
Tabel 4.18	Gambaran Umum Kategorisasi pada Komponen <i>Commitment</i>	57
Tabel 4.19	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	58
Tabel 4.20	Statistik Deskriptif pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	58
Tabel 4.21	Kategorisasi pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	59
Tabel 4.22	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	61
Tabel 4.23	Statistik Deskriptif pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	62
Tabel 4.24	Kategorisasi pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	62

Tabel 4.25	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	63
Tabel 4.26	Statistik Deskriptif pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	63
Tabel 4.27	Kategorisasi pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	64
Tabel 4.28	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> pada Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	65
Tabel 4.29	Statistik Deskriptif pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	66
Tabel 4.30	Kategorisasi pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	67
Tabel 4.31	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	68
Tabel 4.32	Statistik Deskriptif pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	69
Tabel 4.33	Kategorisasi pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	70
Tabel 4.34	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	71
Tabel 4.35	Statistik Deskriptif pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	71
Tabel 4.36	Kategorisasi pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	72
Tabel 4.37	Perbandingan <i>Mean Teoritic</i> dan <i>Mean Empiric</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	73
Tabel 4.38	Tabel Rangkuman Kategorisasi pada Komponen <i>Intimacy</i> , <i>Passion</i> dan <i>Commitment</i>	74
Tabel 4.39	Rangkuman Perbandingan Mean Teoritik pada Komponen <i>Intimacy</i> , <i>Passion</i> dan <i>Commitment</i>	75

Tabel 4.40	Gambaran <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Jenis Kelamin	76
Tabel 4.41	Gambaran <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Tingkat Pendidikan	78
Tabel 4.42	Gambaran <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Usia Saat Menikah	80
Tabel 4.43	Gambaran <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Lama Pernikahan	82
Tabel 4.484	Tabel Gambaran <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Penyebab Perceraian	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 2.1 <i>Triangular Theory of Love</i>	21
Tabel 4.1 Kategorisasi Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	52
Tabel 4.2 Kategorisasi Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	55
Tabel 4.3 Kategorisasi Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	57
Tabel 4.4 Kategorisasi Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	60
Tabel 4.5 Kategorisasi Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	62
Tabel 4.6 Kategorisasi Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commiment</i> ..	65
Tabel 4.7 Kategorisasi Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Intimacy</i>	68
Tabel 4.8 Kategorisasi Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Passion</i>	70
Tabel 4.9 Kategorisasi Non Inisiator Berdasarkan Komponen <i>Commitment</i>	73
Tabel 4.10 Rangkuman Kategorisasi Inisiator dan Non Inisiator Berdasarkan Komponen	74
Tabel 4.11 Rangkuman Perbandingan mean empiric dan teoritic Berdasarkan Semua Komponen	75
Tabel 4.12 <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator Berdasarkan Jenis Kelamin ...	77
Tabel 4.13 <i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Jenis Kelamin	77
Tabel 4.14 <i>Kinds of Love</i> pada Inisiator Berdasarkan Tingkat Pendidikan	79
Tabel 4.15 <i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Tingkat Pendidikan	79

Tabel 4.16	<i>Kinds of Love</i> pada Inisiator Berdasarkan Usia Saat Menikah	81
Tabel 4.17	<i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Usia Saat Menikah	81
Tabel 4.18	<i>Kinds of Love</i> pada Inisiator Berdasarkan Lama Pernikahan	83
Tabel 4.19	<i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Lama Pernikahan	83
Tabel 4.20	<i>Kinds of Love</i> pada Inisiator Berdasarkan Penyebab Perceraian	85
Tabel 4.21	<i>Kinds of Love</i> pada Non Inisiator Berdasarkan Penyebab Perceraian	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Angket Studi Pendahuluan	148
Lampiran 2. Validitas Skala Penelitian	150
Lampiran 3. Uji Reliabilitas Skala	152
Lampiran 4. Skala Penelitian	154
Lampiran 5. Tabulasi Skala Penelitian	162
Lampiran 6. Tabulasi Komponen <i>Intimacy</i>	169
Lampiran 7. Tabulasi Koponen <i>Passion</i>	173
Lampiran 8. Tabulasi Komponen <i>Commitment</i>	177
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian	181
Lampiran 10. Dokumentasi	183

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka perceraian di Indonesia tiap tahunnya semakin meningkat. Sejak tahun 2009 hingga 2016, kenaikan angka perceraian meningkat 16-20%. Pada tahun 2015, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai (jawaban.com, diakses pada 24 Maret 2018). Menurut Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, Muhammad Amin, angka pernikahan tahun 2017 naik menjadi sekitar 1,9 juta pasangan di seluruh Indonesia. Angka tersebut naik dibandingkan dengan tahun 2016 lalu yang berjumlah sekitar 1,6 juta pasangan. Angka tersebut berbanding lurus dengan jumlah perceraian, atau seiring dengan meningkatnya angka pernikahan, meningkat pula jumlah perceraian di Indonesia. Perceraian juga didominasi oleh pasangan dengan umur pernikahan dibawah 5 tahun. Istri yang menggugat suaminya cerai juga menjadi peringkat teratas di seluruh indonesia (indopos.co.id, diakses pada 24 Maret 2018).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pengadilan Agama, Mahkamah Agung pada (17 November 2016) dalam laman resminya menyatakan sudah ada 315.000 kasus perceraian yang telah diterima dari seluruh Indonesia. Pihak istri lebih banyak mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama dengan total 224.240 laporan yang diterima. Sedangkan cerai talak yang dilakukan oleh suami, jumlahnya lebih kecil hanya sekitar 90.000 kasus (liputan6.com, diakses pada 24 Maret 2018).

Berdasarkan data yang ada di Badan Pengadilan Agama, tiga provinsi yang menjadi penyumbang kasus perceraian terbanyak di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Pengadilan Tinggi Agama Semarang, menjadi posisi pertama yang telah mengabulkan lebih dari 525.000 kasus perceraian. Posisi kedua adalah Pengadilan Tinggi Surabaya yang telah menangani 509.000 kasus perceraian. Posisi ketiga adalah Pengadilan Tinggi Bandung yang mengabulkan sekitar 437.000 kasus perceraian (liputan6.com, diakses pada 24 Maret 2018).

Angka perceraian tertinggi di Indonesia berada di Pulau Jawa. Provinsi tertinggi kasus perceraiannya adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Berikut data kasus perceraian 3 provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2013 sampai dengan bulan September 2016 (national.republika.com, diakses pada 23 Maret 2018) :

Tabel 1.1. Tabel Angka Perceraian 3 Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	Tahun			
	2013	2014	2015	2016 (September)
Jawa Timur	83.201	87.473	87.251	51.000
Jawa Tengah	68.202	70.037	71.774	40.750
Jawa Barat	62.184	67.129	70.519	39.350

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah kasus perceraian yang paling tinggi yaitu sebanyak 83.201 pada tahun 2013, 87.473 pada tahun 2014, 87.241 pada tahun 2015 dan 51.000 pada perhitungan bulan September 2016. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke dua dengan jumlah 68.202 pada tahun 2013, 70.037 pada tahun 2014, 71.774 pada tahun 2015 serta 40.750 pada bulan September 2016. Peringkat ke tiga adalah Provinsi Jawa

Barat dengan jumlah 62.184 pada tahun 2013, 67.129 pada tahun 2014, 70.519 pada tahun 2015 serta 39.350 pada perhitungan September 2016.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus perceraian yang tinggi. Pengadilan Agama Kelas I Semarang, pada Tahun 2017 memiliki jumlah kasus perceraian sebanyak 2612 kasus, yang terdiri dari berbagai macam penyebab perceraian antara lain, zina, mabuk, madat, judi meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, KDRT, cacat badan, perselisihan dan pertengkaran terus menerus, kawin paksa, murtad serta ekonomi. Berikut data kasus perceraian di Pengadilan Agama Semarang selama Tahun 2017:

Tabel 1.2 Tabel Angka Perceraian di PA Kelas I Semarang Tahun 2017

No.	Penyebab	Jumlah
1.	Zina	0
2.	Mabuk	6
3.	Madat	66
4.	Judi	1
5.	Meninggalkan salah satu pihak	718
6.	Dihukum penjara	2
7.	Poligami	0
8.	KDRT	53
9.	Cacat badan	1
10.	Perselisihan dan pertengkaran terus menerus	1.252
11.	Kawin paksa	136
12.	Murtad	1
13.	Ekonomi	376
Jumlah		2.612

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penyebab perceraian terbanyak di Pengadilan Agama Kelas I Semarang adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, yaitu sebabanyak 1.252 kasus. Selanjutnya meninggalkan salah satu pihak yang menjadi penyebab peceraian terbanyak ke dua,

sebanyak 718 kasus. Ekonomi menjadi penyebab perceraian terbanyak ketiga, yaitu 376 kasus.

Menurut data UNICEF tahun 2017 yang menunjukkan bahwa lebih dari 700 juta perempuan di seluruh dunia saat ini menikah ketika masih kanak-kanak. Agama, tradisi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender dan ketidakamanan karena konflik menjadi alasan utama tingginya jumlah perkawinan anak. Indonesia merupakan negara ketujuh dengan tingkat perkawinan anak tertinggi di dunia. (voaindonesia.com, diakses pada 25 Maret 2018).

Hal tersebut berarti jika seseorang menikah ketika usia masih muda maka kemungkinan untuk bercerai akan lebih besar dikarenakan masalah kurang mengerti bagaimana mengurus anak dan perekonomian yang tidak stabil. Serta dikarenakan usia ketika menikah masih muda, secara tidak langsung pendidikannya rendah, hal tersebut kemungkinan membuat pola pikirnya kurang dapat terbentuk dengan baik atau kurang matang dalam menyikapi masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amato & Previti (2003) mengenai perceraian, didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang terkait dengan perceraian yaitu gender, pendidikan, ekonomi, pelecehan seksual, religiusitas, kebahagiaan dalam perkawinan, usia saat menikah, durasi pernikahan dan anak hasil pernikahan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Prianto dkk (2013), sebagian besar orang kurang memahami makna dan tujuan perkawinan. Berbagai hal yang dikemukakan sebagai penyebab perceraian, seperti ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan dan sebagainya, sejatinya hanya

pemicu, namun penyebab perceraian paling mendasar adalah tidak adanya komitmen antar masing-masing pasangan dalam mencapai tujuan pernikahan.

Menurut Rochadi, Sosiolog Universitas Nasional, menilai pada umumnya masyarakat Indonesia masih berpegang teguh pada komitmen pernikahan yang sakral dengan pasangannya akan tetapi beberapa orang cenderung melanggar komitmen itu. Hal ini disebabkan karena ketidakpuasan atau konflik tertentu yang terjadi di rumah tangga. Menurutnya perselingkuhan terjadi karena adanya kemudahan dalam berinteraksi yang ditawarkan oleh teknologi (cnnindonesia.com, diakses pada 27 Maret 2018).

Williamson dkk (2015) melakukan penelitian yang hasilnya yaitu, seorang istri mengungkapkan bahwa yang menyebabkan perceraian adalah kesulitan yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Sedangkan suami menunjukkan bahwa mereka kurang selaras dengan masalah secara keseluruhan, menunjukkan bahwa para istri adalah pemicu munculnya masalah dalam hubungan.

Ada berbagai macam faktor perceraian dalam rumah tangga, menurut Pasal 19 PP No. 9 Tahun 1974 tentang Perkawinan, disebutkan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan berikut :

1. Salah satu pihak berbuat zina, pematik, penjudi dan lainnya yang sukar disembuhkan.
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain dua tahun berturut-turut tanpa seizin pihak lain dan tanpa alasan yang sah.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.

4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang mengancam pihak lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang sukar disembuhkan sehingga tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri.
6. Antara suami dan istri terjadi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sehingga tidak ada harapan untuk dirukunkan.

Sedangkan menurut KUH Perdata Pasal 208 disebutkan bahwa perceraian tidak dapat terjadi hanya dengan persetujuan bersama. Dasar-dasar yang berakibat perceraian dalam perkawinan adalah sebagai berikut :

1. Zina
2. Meninggalkan tempat tinggal bersama dengan itikad buruk
3. Dikenakan penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat lagi setelah dilangsungkan perkawinan.
4. Pencederaan berat atau penganiayaan yang dilakukan oleh salah seorang suami atau istri terhadap orang lainnya sedemikian rupa, sehingga membahayakan keselamatan jiwa atau mendatangkan luka-luka yang membahayakan.

Penulis melakukan studi pendahuluan pada bulan Februari 2018 kepada insiator dan non insiator sejumlah 4 orang di Pengadilan Agama Semarang dengan cara memberikan angket. Penulis memberikan angket kepada perempuan berinisial Y berusia 27 tahun, yang saat itu sebagai pihak insiator. Subjek memberikan respon jawaban “Ya” pada pernyataan yang menunjukkan pada *Kinds of Love Consummate Love* yang berarti subjek masih memiliki komponen *intimacy, passion*

dan *komitmen* serta masih ingin memertahankan pernikahannya. Alasan subjek bercerai adalah karena permasalahan internal dan ketidakcocokan.

Kinds of Love Infatuation muncul pada subjek yang berinisial H yang berusia 35 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek yang mempunyai *Kinds of Love* jenis *Infatuated Love* berarti bahwa subjek masih memiliki komponen *passion*, atau masih tertarik secara fisik dan seksual, akan tetapi sudah tidak memiliki komponen *intimacy* serta tidak lagi memiliki komitmen untuk mempertahankan pernikahan. Alasan subjek untuk bercerai adalah masalah ekonomi.

Penulis juga memberikan angket kepada laki-laki berinisial F berusia 32 tahun yang saat itu sebagai pihak non inisiator. F memberikan respon jawaban “Ya” pada pernyataan yang mengacu pada bentuk *non love* yang merupakan bentuk *Kinds of Love* dimana tidak satupun komponen dari cinta itu muncul, baik komponen *intimacy*, *passion* maupun *commitment*. Alasannya subjek bercerai adalah karena orang ketiga.

Subjek yang berinisial A, berjenis kelamin perempuan, serta berumur 39 tahun menunjukkan bahwa dirinya mempunyai *Kinds of Love Fatous*. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek masih mempunyai komponen *passion*, namun tidak memiliki komponen *intimacy* serta *commitment*. Subjek sudah tidak ingin mempertahankan pernikahannya. Alasan subjek untuk bercerai adalah KDRT.

Tabel 1.3 Hasil Studi Pendahuluan

<i>Kinds of Love</i>	Pernyataan	Persentase
<i>Liking</i>	Saya merasa nyaman, tetapi tidak tertarik secara fisik maupun seksual serta tidak ingin mempertahankan pernikahan saya	0%
<i>Infatuated Love</i>	Saya tertarik secara fisik dan seksual dengan pasangan saya, tetapi tidak merasa nyaman jadi saya tidak ingin mempertahankan pernikahan saya.	25%
<i>Empty Love</i>	Pasangan saya tidak menarik secara fisik maupun seksual. Saya juga tidak merasa nyaman, tetapi saya ingin mempertahankan pernikahan dengannya.	0%
<i>Romantic Love</i>	Pasangan saya menarik secara fisik dan seksual, saya juga merasa nyaman, tetapi saya tetap ingin bercerai dengannya.	0%
<i>Companionate Love</i>	Pasangan saya tidak menarik secara fisik dan seksual, akan tetapi saya merasa nyaman, jadi saya ingin tetap mempertahankan pernikahan saya.	0%
<i>Fatous Love</i>	Jika saya mempertahankan pernikahan dengan pasangan saya, saya merasa tidak nyaman meskipun dia menarik secara fisik maupun seksual.	25%
<i>Consummate Love</i>	Pasangan saya menarik secara fisik dan seksual, saya merasa nyaman serta ingin mempertahankan pernikahan dengan pasangan saya.	25%
<i>Non Love</i>	Saya tidak tertarik secara fisik dan seksual dengan pasangan saya, saya juga sudah merasa tidak nyaman dan ingin bercerai dengan pasangan saya.	25%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel hasil studi pendahuluan diatas, menunjukkan bahwa 25% subjek memiliki *Kinds of Love* jenis *Infatuated Love*, yang berarti masih mempunyai komponen *passion*. Sebanyak 25 % subjek mempunyai *Kinds of Love* jenis *Fatous Love* yang berarti bahwa subjek masih mempunyai komponen *passion* dan *commitment*. Subjek yang memiliki *Kinds of Love* jenis *Consummate Love* yang berarti masih memiliki komponen *intimacy*, *passion* serta *commitment* adalah

sebanyak 25%. Subjek sebanyak 25% lainnya menunjukkan bahwa sudah tidak mempunyai seluruh komponen, baik *intimacy*, *passion* serta *commitment*, atau digolongkan kepada *Non Love*.

Berdasarkan data di Pengadilan Agama Kelas I Semarang, perceraian banyak di ajukan oleh pihak perempuan. Berikut data perkara yang masuk pada bulan Januari 2018 :

Tabel 1.3 Jumlah Perkara Masuk di Pengadilan Agama Kelas I Semarang pada Bulan Februari 2018

	Jumlah Perkara	Jenis	Jumlah	
Cerai Talak	79	Inisiator Laki-Laki	79	-
		Non Inisiator Perempuan	-	79
Cerai Gugat	179	Inisiator Perempuan	179	-
		Non Inisiator Laki-Laki	-	179

Cerai talak merupakan cerai yang diajukan oleh pihak laki-laki, sedangkan cerai gugat merupakan cerai yang diajukan oleh pihak perempuan. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa inisiator inisiator perceraian laki-laki berjumlah 79 orang dan inisiator perempuan berjumlah 179 orang, sedangkan non inisiator laki-laki berjumlah 79 orang dan non inisiator perempuan berjumlah 179 orang.

Berdasarkan data perkara yang masuk ke Pengadilan Agama Kelas I Semarang serta data hasil studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwa perkara didominasi oleh inisiator perempuan dengan jenis cinta yang berbeda-beda, adapun jenis cinta yang muncul dari 4 subjek tersebut yaitu *jenis Infatuated Love*, *Fatous Love*, *Consummate Love* serta *Non Love*, sedangkan penyebab perceraianya yaitu ketidakcocokan, ekonomi, perselingkuhan serta KDRT.

Perceraian sendiri diasosiasikan dengan banyak sekali kondisi psikopatologi dan mungkin memang merupakan peristiwa yang paling menegangkan yang dialami banyak individu selama perjalanan hidup mereka (Kitson dan Morgan, 1990 dalam Megan dan Alan, 2001) dalam (Sweeney & Hortwitz, 2001). Status inisiator dan non inisiator seharusnya mempengaruhi seberapa besar stress akibat pengalaman perceraian. Inisiator perceraian seharusnya lebih siap untuk proses perceraian, lebih mungkin memiliki alternatif untuk pernikahan, mempunyai kontrol lebih mengenai perceraian dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan non inisiator perceraian (Black et al, 1991; Goode 1956; Pettit dan Bloom, 1984; Spanier and Thompson 1987; Sweeney Forthcoming) dalam (Sweeney & Hortwitz, 2001).

Sweeney & Horwitz (2001) dalam penelitiannya mengenai perselingkuhan, inisiasi dan iklim emosional perceraian menunjukkan bahwa pengalaman sekunder akibat perceraian (seperti berkurangnya pendapatan dan kehilangan dukungan sosial), karakteristik utama dari perceraian itu sendiri (seperti perselingkuhan suami/istri dan status inisiasi) memiliki efek penting terhadap depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Yodanis (2005) menunjukkan bahwa negara dengan tingkat perceraian yang tinggi mempunyai distribusi kesamaan gender antara laki laki dan perempuan dalam hal pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab cerai gugat adalah tidak adanya keharmonisan, tidak adanya tanggung jawab, ekonomi, gangguan pihak ketiga (perselingkuhan/poligami), semburu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan campur tangan pihak lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lavner, dkk (2014) menunjukkan bahwa permasalahan pernikahan seringkali terjadi pada pernikahan yang belum terjalin terlalu lama. Penelitian yang dilakukan oleh Poortman (2005) menunjukkan bahwa istri yang bekerja memiliki kemungkinan bercerai yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Steiner dkk (2011) menunjukkan bahwa *spiritual well being* dan status inisiator berkontribusi besar pada perempuan yang bercerai.

Perspektif multidimensional yang seringkali disebut adalah *Triangular Theory of Love* dari Sternberg. Sternberg (1986) mengatakan bahwa semua pengalaman cinta dibangun pada tiga komponen, yakni: *passion*, *intimacy* dan *commitment*. *Passion* yang merupakan respon emosi yang intensif terhadap orang lain. *Intimacy* yakni kehangatan, kedekatan dan perasaan berbagi tentang diri dalam sebuah hubungan. Dari beberapa hal yang disebutkan diatas, 3 tipe cinta tunggal dapat digambarkan : *infatuation love* (hanya *passion*), *liking love* (hanya *intimacy*) dan *empty love* (hanya *commitment*).

Gabungan 2 tipe dari komponen *Triangular Theory Of Love* dari Stenberg maka akan mendapatkan 3 tipe cinta yang lain: *romantic love* yang memuat komponen *intimacy* dan *passion*, *companionate love* yang memuat komponen *intimacy* serta *commitment*, dan *fatous love* memuat komponen *passion* dan *commitmen*). Tipe cinta yang mempunyai seluruh komponen adalah *consummate love* yang mempunyai seluruh komponen, yaitu *passion*, *commitment* dan *intimacy*). Sternberg (1986) mengatakan bahwa tiga komponen cinta memiliki perkembangan yang berbeda terhadap *lifespan*. Pada awal sebuah hubungan, nafsu

sangat tinggi. Seiring dengan berlalunya waktu, nafsu akan menurun. Sternberg percaya bahwa keintiman di salah satu sisi akan tetap menaikkan seluruh hubungan. Sedangkan komitmen barangkali akan dimulai dengan sangat lambat namun meningkat selama kurun waktu hingga mencapai poin tertinggi dan kemudian menetap.

Sternberg (1996) mengatakan bahwa sebagian besar hubungan dimulai dengan gila-gilaan dan berakhir sebagai *companionate love*. Bagaimanapun, penelitian baru-baru ini menyebutkan bahwa model ini barangkali dibiaskan oleh umur yang tidak setara. *Consummate love* lebih sering terdapat di hubungan yang sudah berjalan lama dari yang dipercayai Sternberg. Pada akhirnya Sternberg tidak mengatakan bagaimana cara menerima *consummate love*, namun idenya memberikan penegasan tentang bagaimana tipe emosi yang berbeda dipotong bersamaan dibawah dibawah garis besar “cinta”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cindy dkk (2017) menunjukkan bahwa *passion* menunjukkan tingkatan yang rendah diantara dimensi *intimacy* dan *commitment* pada pasangan pasca melahirkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodrigue, dkk (2017) menunjukkan bahwa *Casual Sexual Relationship* konsisten dengan emosi, mereka memiliki *passion* yang tinggi, diikuti dengan *intimacy* dan *commitment*. Penelitian yang dilakukan oleh Lemieux & Hale (1999) menghasilkan temuan bahwa perempuan mempunyai *intimacy* dan *commitment* yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki pada hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Askarpour & Mohammadipour

(2016) menunjukkan bahwa Sternberg's Love Scale konsisten untuk penelitian yang dilakukan di India.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chojnacki & Walsh (1990) menunjukkan bahwa *Sternberg's Love Scale* valid saat dilakukan penelitian pada siswa yang memiliki hubungan dan dapat dilakukan penjelasan dan diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Masuda (2003) menunjukkan bahwa Companionate Love tidak dapat di gabungkan dengan hubungan pertemanan seperti yang dikemukakan oleh teori lain yaitu jenis cinta *Storge*, keduanya memiliki konstruk teori yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Acker & Davis (2014) menunjukkan bahwa individu yang mempunyai commitment yang tinggi cenderung akan mempunyai hubungan yang serius. Penelitian yang dilakukan oleh Diessner dkk (2004) menunjukkan bahwa commitment berkaitan dengan kognisi, passion terkait dengan afeksi dan intimacy terkait dengan kognisi dan afeksi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dkk (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor terjadinya perceraian adalah pasangan tidak menghargai, pasangan bersifat egois, pasangan tidak berada dekat saat dibutuhkan, pasangan tidak bisa diajak untuk saling berbagi, pasangan suka mengatur dan tidak meluangkan waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2004) menunjukkan bahwa, jika hubungan keluarga mempunyai konflik, pasangan akan mencoba untuk berdiskusi. Komunikasi adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi kebanyakan dari hubungan tidak dapat menyelesaikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri & Mulyono (2017) menunjukkan bahwa perselingkuhan terjadi karena anggota keluarga kurang memiliki kualitas agama, lemahnya dasar cinta serta komunikasi yang kurang lancar. Menurut penelitian Nurhasanah & Susetyo, banyak pasangan yang menikah muda dan bercerai dikarenakan maraknya *free sex*, rendahnya kualitas pendidikan dan kurangnya pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi & Khilmiyah (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan istri dengan pengambilan keputusan perceraian terait KDRT. Penelitian yang dilakukan oleh Khumas (2015) menemukan bahwa intensi cerai dapat dijelaskan oleh kuatnya daya tarik hubungan negatif dalam perkawinan serta rendahnya pendidikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) menunjukkan bahwa dewasa muda dapat mengembangkan setiap komponen cinta sehingga dapat mengarah pada pembentukan hubungan jangka panjang yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sternberg (1997) mengenai konstruk validasi dari skala *triangular love*. Hasilnya adalah tren secara general konsisten dengan *triangular theory* dan institusi mengenai sifat-sifat hubungan yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan Anindyadjati, dkk (2006) yang hasilnya yaitu pola kelekatan secure lebih cenderung mengarah pada jenis *true love*, pola kelekatan anxious lebih cenderung mengarah pada jenis *non love*, pola kelekatan *avoidant* lebih cenderung mengarah pada jenis *infatuated love*.

Penelitian juga dilakukan oleh Madey & Rodgers (2009), hasilnya adalah ada hubungan antara *attachment* dan variabel pada *Triangular Theory of Love* yang

penting untuk kepuasan dalam hubungan. Ditemukan 2 dimensi dari *attachment* yaitu *secure-insecure* dan *close-independent* yang terkait dengan keintiman, gairah dan komitmen (komponen *Triangular Love Theory*). Hubungan antara *secure attachment* dan kepuasan hubungan dimediasi oleh keintiman dan komitmen.

Pernikahan pada umumnya dilandasi oleh rasa cinta, apabila seseorang memutuskan untuk bercerai maka dapat diasumsikan bahwa orang tersebut sudah tidak memiliki rasa cinta dalam hubungan tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, perceraian hanya diteliti berdasarkan faktor-faktor selain cinta, belum ada penelitian mengenai cinta atau *Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator perceraian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran cinta atau *Kinds of Love* pada subjek yang bercerai. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.
2. Bagaimana gambaran *Kinds of Love* pada inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.
3. Bagaimana gambaran *Kinds of Love* pada non inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran *Kinds of Love* pada inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.
3. Untuk mengetahui gambaran *Kinds of Love* pada non inisiator perceraian di Pengadilan Agama Kelas I Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai *Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator perceraian serta memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam psikologi sosial.

Secara praktis dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran *Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator di Pengadilan Agama Kelas I Semarang yang diharapkan dapat memberikan masukan atau edukasi dalam konseling perkawinan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Kinds of Love*

2.1.1 Pengertian *Love* (Cinta)

Sternberg (1984) mengatakan cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta dapat meliputi setiap orang dan dari berbagai tingkatan usia.

Cinta menurut Plato (1970) dalam (Levy dan Davis, 1988). adalah emosi yang ada dalam bentuk hierarkis, sedangkan Socrates berpendapat bahwa cinta adalah kombinasi dari banyak elemen. Master dkk (1992) dalam (Saragih & Irmawati, 2005) mendefinisikan cinta sebagai tugas yang sulit, disamping mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita. Manusia dapat mencintai anak maupun orang tua, saudara, hewan kesayangan, negara atau Tuhan, sama seperti mereka mencintai makanan kesukaan, pelangi dan olahraga favoritnya.

Menurut Rubin (1970) menjelaskan bahawa cinta yang romantis terdiri dari tiga unsur, yakni: keterikatan (*attachment*), kepedulian (*caring*) dan keintiman (*intimacy*). Keterikatan adalah keperluan untuk menerima perhatian dengan orang lain. Kepedulian (*caring*) adalah kemampuan yang dimiliki untuk menghargai dan memberikan kebahagiaan untuk orang lain. Keintiman (*intimacy*) merujuk pada keperluan untuk pemikiran, keinginan dan perasaan dengan orang lain (Saragih & Irmawati, 2005).

Menurut Hendrick dan Hendrick (1986), tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan bagaimana itu cinta, pada akhirnya cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Pada dasarnya tipe-tipe cinta yang dialami individu berbeda-beda bentuknya dan berbeda-beda pula kualitasnya. Menurut Rubin (1970) dalam (Hendrick dan Hendrick, 1986) cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak laku.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan cinta adalah bentuk emosi manusia yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tingkah laku seseorang.

2.1.2 Komponen – Komponen *Love* (Cinta)

Teori yang paling terkenal tentang cinta adalah teori yang dikemukakan oleh Robert Stenberg yang dikenal dengan *Sternberg's Triangular of Love*. Menurut teori *Triangular Theory of Love* Sternberg (1984) cinta dibentuk oleh tiga elemen, yaitu keintiman, gairah dan komitmen. Sternberg menyatakan perbedaan kombinasi dari tiga komponen menghasilkan perbedaan jenis cinta. Semua komponen juga terkait dengan kepuasan hubungan dan bervariasi dari waktu (Sternberg, 1984).

1. Keintiman (*intimacy*)

Komponen keintiman (*intimacy*) maksudnya adalah perasaan ingin selalu dekat, ingin selalu berhubungan, membentuk ikatan dengan orang yang dicintai. Dalam komponen ini ada keinginan untuk selalu memberi perhatian pada orang yang dicintai. Kedekatan diri dengan pasangan dan komunikasi yang intim adalah

sesuatu yang penting. Komponen ini sangat penting, baik pada cinta romantis, cinta terhadap anak-anak maupun pada teman baik (Sternberg, 1984).

Menurut Sternberg (1984), keintiman itu sendiri merupakan komponen emosi yang didalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan dan keinginan untuk membina hubungan. Ciri-cirinya antara lain adalah adanya perasaan kedekatan dengan seseorang, senang berbincang-bincang dengannya dalam waktu lama, merasa rindu bila lama tidak bertemu dan ada keinginan untuk merangkul bahu atau bergandengan tangan. Menurut Sternberg (1984) terdapat elemen-elemen yang membentuk komponen keintiman, yaitu :

- a. Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai.
- b. Mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai.
- c. Menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi.
- d. Mampu bergantung pada orang yang dicintai ketika diutuhkan.
- e. Memiliki pemahaman yang saling menguntungkan dengan pasangannya.
- f. Saling berbagi hak milik dengan orang yang dicintai.
- g. Merima dukungan emosi dari pasangannya.
- h. Memberikan dukungan emosi pada orang yang dicintainya.
- i. Berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya.
- j. Menghargai orang yang dicintai.

2. Gairah (*Passion*)

Komponen gairah adalah dorongan yang mengarahkan pada suatu emosi yang kuat dalam hubungan cinta. Ketertarikan fisik dan seksual adalah hal yang utama dalam hubungan cinta romantis. Namun motif lainnya seperti memberi dan

menerima perhatian, kebutuhan akan harga diri atau kebutuhan untuk mendominasi turut terlibat. Komponen gairah dikatakan oleh Hatfield dan Walster (dalam Sternberg, 1988) sebagai “keadaan kepemilikan dan bersatu dengan orang yang dicintai”. Gairah adalah ekspresi dari hasrat dan kebutuhan seperti harga diri, kasih sayang, dominansi, *nurturance* dan kebutuhan seksual. Derajat kekuatan dari kebutuhan-kebutuhan ini bervariasi tergantung pada jenis individunya, situasi dan jenis hubungan dari kebutuhan yang dijalani. Gairah dalam cinta cenderung berinteraksi dengan keintiman bahkan saling mendukung satu sama lain. Bahkan kadang-kadang gairah dapat dibangkitkan melalui keintiman (Sternberg, 1984).

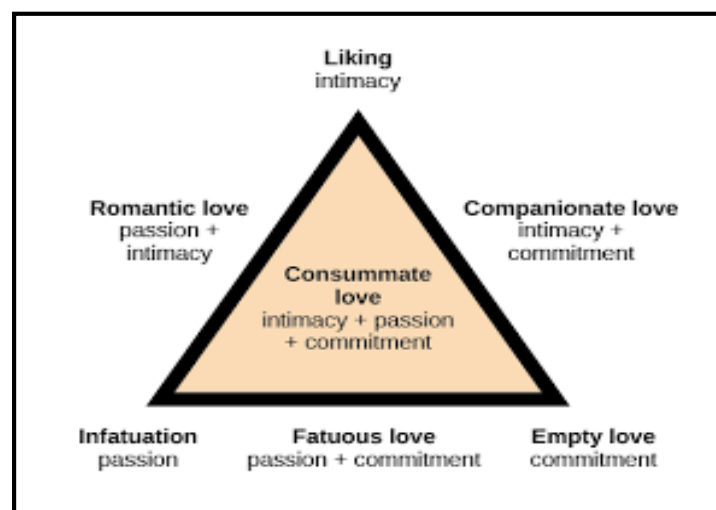
Pada beberapa jenis hubungan yang melibatkan lawan jenis, komponen gairah ini akan muncul dengan cepat dan keintiman akan mengikuti kemudian. Gairah dalam suatu hubungan mungkin adalah hal yang pertama sekali muncul, tetapi keintiman akan membantu memperkuat hubungan tersebut. Dalam beberapa jenis hubungan, gairah akan muncul belakangan setelah muncul keintiman. Ada pula jenis hubungan dimana gairah dan keintiman saling berlawanan. Kebanyakan orang menganggap gairah adalah hal-hal yang berhubungan dengan seksual. Tetapi setiap keterbangkitan psikofisiologis dapat dikatakan sebagai pengalaman gairah (Sternberg, 1964).

3. Komitmen (*Commitment*)

Komponen komitmen merupakan suatu keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai orang lain dan secara berkesinambungan akan tetap mempertahankan cinta tersebut. Hal ini adalah komponen kognitif utama dari cinta. Komponen komitmen sendiri mempunyai dua aspek, jangka pendek dan jangka

panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan keputusan jangka panjang adalah untuk mempertahankan hubungan cinta tersebut. Kedua aspek ini tidak harus bersama-sama. Keputusan untuk mencintai belum tentu mengakibatkan munculnya keinginan untuk mempertahankan hubungan (Sternberg, 1984).

Beberapa orang berkomitmen untuk mencintai orang lain tanpa pernah ada pengakuan atas cinta mereka. Seringkali yang terjadi adalah komitmen muncul secara temporer dan karena adanya pemikiran logis. Oleh sebab itu lembaga perkawinan adalah sebagai representasi legalisasi adanya komitmen untuk memutuskan mencintai seseorang sepanjang hidupnya. Komitmen lain yang dapat mempertahankan suatu hubungan cinta pada saat hubungan tersebut mengalami pasang surut. Komponen ini sangat penting untuk melalui masa-masa yang sulit dan mencapai masa yang lebih baik (Sternberg, 1984).



Gambar 2.1 *Triangular Theory of Love*

Dikutip dari <https://psych2go.net/according-sternbergs-love-theory-three-components-love-commitment-passion-intimacy/>

Peran dari ketiga komponen tersebut bervariasi, tergantung kepada hubungan cinta yang berlangsung, jangka panjang atau jangka pendek. Dalam hubungan jangka pendek, khususnya cinta romantis, gairah (*passion*) memainkan peran yang besar sedangkan keintiman (*intimacy*) perannya menengah, sedangkan komitmen (*commitment*) memainkan peran yang paling kecil. Sebaliknya dalam hubungan yang jangka panjang, keintiman (*intimacy*) dan komitmen (*commitment*) justru berperan sangat besar, sedangkan gairah (*passion*) perannya menengah saja dan mungkin akan menurun seiring berjalannya waktu (Sternberg, 1984).

Ketiga komponen ini juga berbeda keberadaannya dalam berbagai hubungan cinta. Keintiman biasanya ditempatkan di posisi puncak dari banyak hubungan cinta, dimana jenis hubungan cinta yang dimaksud adalah hubungan dengan orang tua, saudara, kekasih atau teman dekat. Gairah kelihatannya sangat terbatas keberadaannya pada jenis hubungan cinta tertentu, khususnya romantis. Sementara keberadaan sangat bervariasi pada hubungan cinta yang berbeda. Misalnya komitmen cenderung tinggi pada cinta terhadap anak, tetapi relatif rendah pada cinta terhadap teman yang dapat berubah sepanjang masa. Ketiga komponen ini juga berbeda keberadaannya jika ditinjau dari adanya keterlibatan fungsi psikofisiologis. Komitmen sangat sedikit dalam melibatkan fungsi psikofisiologis, keintiman berada pada interval menengah, sedangkan gairah berada pada level tertinggi (Sternberg, 1984).

Jika disimpulkan, terdapat tiga komponen yang membentuk cinta yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*) dan komitmen (*commitment*). Keintiman (*intimacy*) yaitu perasaan ingin selalu dekat, ingin selalu berhubungan, membentuk

ikatan dengan orang yang dicintai. Gairah (*passion*) adalah dorongan yang mengarahkan pada suatu emosi yang kuat dalam hubungan cinta. Komitmen (*commitment*) merupakan suatu keputusan yang diambil seseorang bahwa dia mencintai orang lain dan secara berkesinambungan akan tetap mempertahankan cinta tersebut.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Cinta (*Kinds of Love*)

Sternberg (1984) mengidentifikasi delapan bentuk cinta, didasarkan pada ada atau tidaknya masing-masing komponen. Bentuk-bentuk cinta tersebut adalah:

1. Liking

Liking merupakan bentuk cinta dimana yang ada hanya unsur keintiman tanpa gairah dan komitmen. Ada pada hubungan persahabatan (bisa sesama jenis kelamin). Perasaan-perasaan yang muncul dikarakteristikan dengan hubungan pertemanan. Individu akan merasa dekat, saling terkait dan nyaman terhadap orang yang dijadikan subjek "*liking*" tanpa adanya gairah maupun komitmen membentuk hubungan jangka panjang. Secara emosional ada ikatan dengan orang tersebut, tetapi tidak ada gairah yang muncul atau keinginan untuk menghabiskan hidup bersama orang tersebut. Ada kemungkinan bahwa hubungan pertemanan akan memunculkan gairah atau komitmen jangka panjang, tetapi kebanyakan hubungan pertemanan hanya sebatas memunculkan perasaan suka (*liking*).

2. Infatuated Love

Infatuated Love merupakan bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen gairah, tanpa komitmen dan keintiman. Ada pada cinta pandangan pertama (biasa

disebut infatuasi) atau pada ketertarikan fisik yang biasanya mudah hilang. Biasanya ini muncul karena adanya pengalaman keterbangkitan gairah tanpa adanya keintiman atau komitmen. Infatuasi ini dapat muncul secara cepat dan menghilang dengan cepat pula. Infatuasi secara umum diperlihatkan dengan adanya keterbangkitan psikofisiologis dan tanda-tanda fisik seperti detak jantung yang meningkat, atau sekresi hormon dan adanya ereksi pada organ genital.

3. Empty Love

Merupakan bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen komitmen tanpa gairah dan keintiman. Biasanya ditemukan pada pasangann yang telah menikah dalam waktu yang panjang (misalnya pada pasangan usia lanjut). Ini adalah bentuk cinta dimana hubungan tersebut telah menemukan kejenuhan. Hubungan tersebut telah berjalan beberapa tahun namun masing-masing telah kehilangan keterlibatan emosional satu sama lain dan juga tidak ada lagi ketertarikan fisik diantara mereka. Di beberapa masyarakat, jenis cinta ini berada diakhir dari sebuah hubungan jangka panjang. Namun dimasyarakat tertentu, jenis cinta ini justru merupakan awal dari sebuah hubungan jangka panjang. Individu memulainya dengan perkawinan dan artinya memulai hubungan dengan sebuah komitmen dan berharap hubungan tersebut akan diikuti dan dipenuhi dengan gairah dan keintiman dan disitulah hubungan tersebut dimulai.

4. Romantic Love

Merupakan bentuk cinta dimana didalamnya terdapat komponen keintiman dan gairah yang kuat tanpa adanya komitmen. Biasa terdapat pada orang-orang

yeng berpacaran. Pada bentuk cinta ini, pasangan tersebut tidak hanya tertarik secara fisik tetapi ada keterikatan emosional diantara keduanya.

5. *Companionate Love*

Merupakan hubungan jangka panjang yang tidak melibatkan unsur gairah, hanya ada komponen keintiman dan komitmen. Biasanya terdapat pada hubungan persahabatan. Jenis hubungan ini adalah hubungan jangka panjang, pertemanan yang memiliki komitmen, hubungan pernikahan yang ketertarikan fisik diantaranya sudah pudar.

6. *Fatous Love*

Merupakan bentuk cinta yang didalamnya terdapat komponen gairah dan komitmen tanpa keintiman. Biasanya terdapat pada hubungan suami istri yang sudah kehilangan keintimannya. Jenis cinta ini terjadi jika pasangan saling berkomitmen satu sama lainnya dengan dasar adanya gairah diantara mereka tanpa ada muncul keintiman. Jika gairah yang muncul terjadi dengan cepat dan tidak muncul keintiman untuk selanjutnya maka hubungan didasarkan pada bentuk cinta ini tidak akan bertahan lama.

7. *Consummate Love*

Merupakan bentuk cinta yang didalamnya terdapat semua komponen, baik keintiman, gairah maupun komitmen dalam proposisi yang seimbang. Bentuk cinta ini merupakan bentuk ideal oleh sebab itu orang berusaha untuk mendapatkannya.

8. *Non Love*

Merupakan bentuk hubungan dimana tidak satupun dari ketiga komponen cinta yang telah dikemukakan muncul. Ini terjadi pada banyak hubungan sederhana, dimana yang terjadi hanya interaksi biasa tanpa adanya rasa suka bahkan cinta.

Menurut Sternberg (1984), setiap komponen pada setiap individu berbeda tingkatannya. Cinta yang ideal adalah apabila ketiga komponen tersebut berada pada proporsi yang sesuai pada waktu tertentu. Misalnya pada tahap awal hubungan, yang paling besar adalah komponen keintiman. Setelah itu berlanjut pada komponen gairah yang disertai komitmen yang lebih besar, misalnya pernikahan.

Tabel 2.1 Kehadiran Komponen pada *Kinds of Love*

No.	<i>Kinds of Love</i>	Komponen		
		<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>
1.	<i>Liking</i>	√	-	-
2.	<i>Infatuated Love</i>	-	√	-
3.	<i>Empty Love</i>	-	-	√
4.	<i>Romantic Love</i>	√	√	-
5.	<i>Companionate Love</i>	√	-	√
6.	<i>Fatous Love</i>	-	√	√
7.	<i>Consummate Love</i>	√	√	√
8.	<i>Non Love</i>	-	-	-

Dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 bentuk-bentuk cinta atau *love style*, yaitu : yaitu *liking* (hanya terdapat komponen keintiman), *infatuated love* (cinta yang hanya terdapat komponen gairah), *empty love* (cinta yang hanya terdapat komponen komitmen), *romantic love* (cinta yang terdapat komponen keintiman dan gairah), *companionate love* (cinta yang terdapat komponen keintiman dan komitmen), *fatous love* (cinta yang terdapat komponen gairah dan komitmen),

consummate love (cinta yang terdapat semua komponen, baik keintiman, gairah maupun komitmen) dan *non-love* (tidak ada satupun dari ketiga komponen).

2.2 Perceraian

2.2.1 Pengertian Perceraian

Istilah perceraian terdapat dalam pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas putusan pengadilan”. Secara yuridis perceraian berarti putusnya perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri.

Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan tidak menjelaskan definisi yang tegas mengenai perceraian secara khusus. Akan tetapi, sesuai dengan asas perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan, yaitu tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal, seharusnya putusnya perkawinan karena perceraian haruslah dilarang tetapi pada kenyataannya Undang-Undang Perkawinan tidak menegaskan mengenai larangan tersebut, akan tetapi mempersukar suatu perceraian yang memutuskan sebuah perkawinan

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami istri yang disebabkan oleh berbagai hal dan atas keputusan pengadilan.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Berdasarkan pasal 19 PP No. 9 Tahun 1974 tentang Perkawinan, disebutkan bahwa perceraian terjadi karena alasan sebagai berikut :

1. Salah satu pihak berbuat zina, pemadat, penjudi dan lainnya yang sukar disembuhkan.

2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain dua tahun berturut-turut tanpa seizin pihak lain dan tanpa alasan yang sah.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang mengancam jiwa pihak lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang sukar disembuhkan sehingga tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri.
6. Antara suami dan istri terjadi perselisihan dan pertengkaran terus menerus sehingga tidak ada harapan untuk dirukunkan.

Menurut KUH Perdata pasal 208 disebutkan bahwa perceraian tidak dapat terjadi hanya dengan persetujuan bersama. Dasar-dasar yang berakibat perceraian dalam perkawinan adalah sebagai berikut:

1. Zina
2. Meninggalkan tempat tinggal bersama dengan itikad buruk
3. Dikenakan penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat lagi setelah dilangsungkan perkawinan.
4. Pencederaan berat atau penganiayaan yang dilakukan oleh salah seorang suami atau istri terhadap orang lainnya sedemikian rupa, sehingga membahayakan keselamatan jiwa atau mendatangkan luka-luka yang membahayakan.

Jadi, faktor-faktor penyebab perceraian antara lain zina, pematid, penjudi, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa alasan yang jelas, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau lebih berat,

salah satu pihak cacat badan atau mempunyai penyakit yang sukar disembuhkan yang mengakibatkan tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai suami/istri, terjadi perselisihan atau pertengkaran terus menerus.

2.2.3 Inisiator & Non-Inisiator Perceraian

2.2.3.1 Inisiator Perceraian

Inisiator perceraian adalah pihak yang mengajukan perkara perceraian ke pengadilan atau pihak yang menceraikan. Pihak yang termasuk inisiator dalam perceraian yaitu:

- a. Pemohon : suami yang mengajukan permohonan perceraian ke pengadilan
- b. Penggugat : istri yang mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan

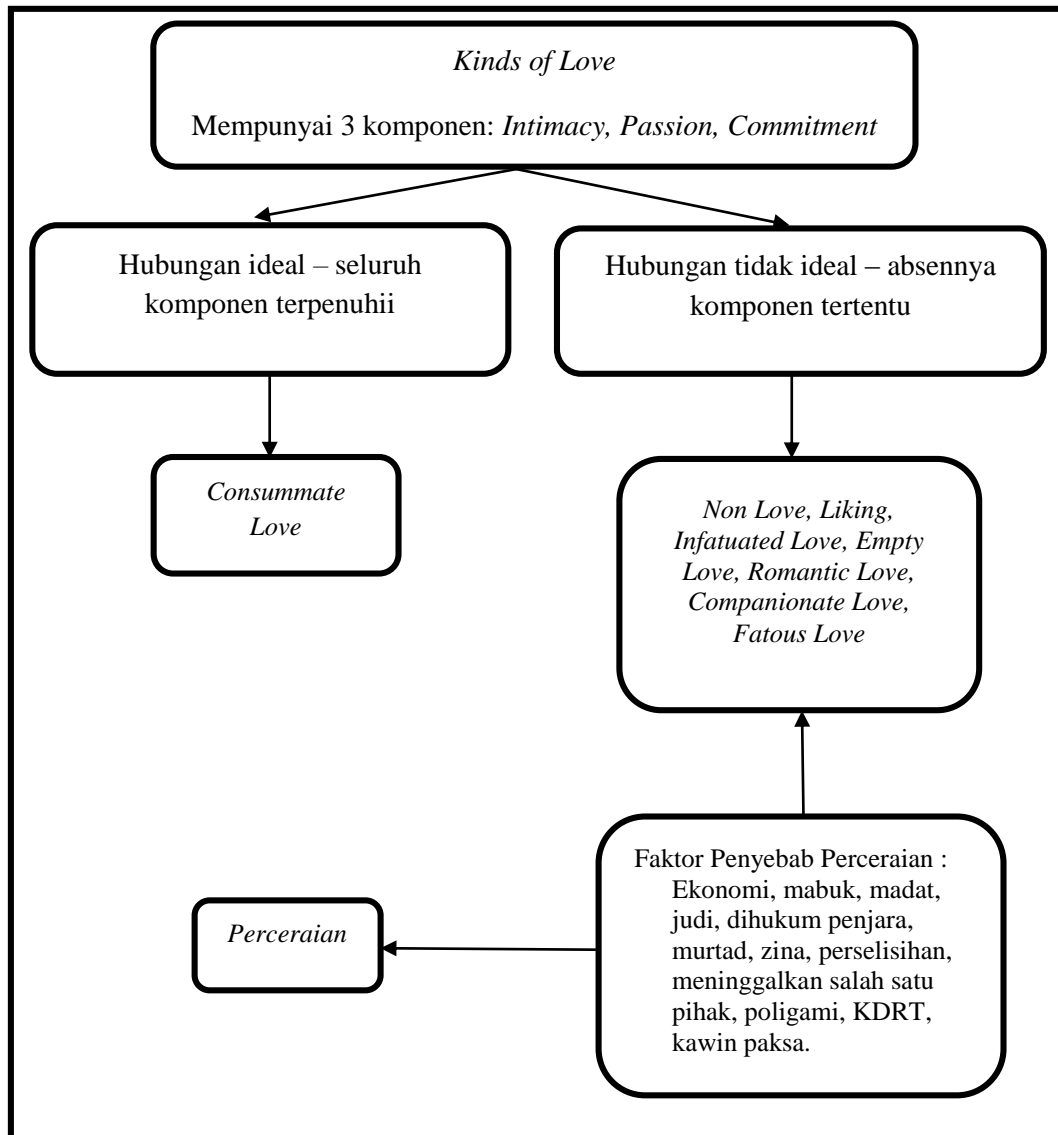
2.2.3.2 Non-Inisiator Perceraian

Non-inisiator perceraian adalah pihak yang bukan mengajukan perkara perceraian ke pengadilan atau pihak yang diceraikan. Pihak yang termasuk non-inisiator perceraian yaitu :

- a. Termohon : istri yang menerima permohonan cerai/diceraikan oleh suaminya
- b. Tergugat : suami yang digugat cerai oleh istrinya.

Dapat disimpulkan bahwa, inisiator perceraian adalah orang yang mengajukan perkara perceraian ke pengadilan. Non-inisiator adalah pihak yang tidak mengajukan perkara perceraian ke pengadilan.

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Kinds of Love merupakan bentuk emosi manusia yang mempengaruhi cara berpikir, perasaan dan tingkah laku seseorang yang dijabarkan menjadi 8 jenis yaitu *Non Love, Liking, Infatuated Love, Empty Love, Romantic Love, Companionate Love, Fatous Love*, dan *Consummate Love*, yang diukur berdasarkan komponen *Intimacy, Passion* dan *Commitment*. *Liking* merupakan bentuk cinta dimana yang

ada hanya unsur keintiman tanpa gairah dan komitmen. *Infatuated Love* merupakan bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen gairah, tanpa komitmen dan keintiman. *Empty Love* merupakan bentuk cinta dimana yang ada hanya elemen komitmen tanpa gairah dan keintiman. *Romantic Love* merupakan bentuk cinta dimana didalamnya terdapat komponen keintiman dan gairah yang kuat tanpa adanya komitmen. *Companionate Love* merupakan hubungan jangka panjang yang tidak melibatkan unsur gairah, hanya ada komponen keintiman dan komitmen. *Fatous Love* merupakan bentuk cinta yang didalamnya terdapat komponen gairah dan komitmen tanpa keintiman. *Consummate Love* merupakan bentuk cinta yang didalamnya terdapat semua komponen, baik keintiman, gairah maupun komitmen dalam proporssi yang seimbang. *Non Love* merupakan bentuk hubungan dimana tidak satupun dari ketiga komponen cinta yang telah dikemukakan muncul.

Menurut Sternberg (1996), cinta yang ideal adalah apabila ketiga komponen tersebut berada pada proporsi yang sesuai pada waktu tertentu. Pada umumnya dalam sebuah hubungan pernikahan, suami istri mempunyai seluruh komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion* dan *commitment*. *Kinds of Love* yang sempurna/ideal yaitu *consummate love*. Namun pada kenyataanya dalam hubungan pernikahan terdapat individu yang tidak mempunyai salah satu komponen cinta, kemudian *kinds of love* tidak ideal tersebut berinteraksi dengan permasalahan seperti: permasalahan ekonomi, mabuk, madat, judi, perselisihan, zina, poligami, KDRT dan lain-lain. Kemudian terjadilah konflik berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya perceraian.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Gambaran *Kinds of Love* pada inisiator dan non inisiator didominasi oleh jenis *Consummate Love* dengan komponen yang paling berkontribusi adalah *commitment* yang mempunyai kategori sangat tinggi.
2. Gambaran *Kinds of Love* pada inisiator didominasi oleh jenis *Consummate Love* dengan komponen yang paling berkontribusi adalah *commitment* yang mempunyai kategori sangat tinggi.
3. Gambaran *Kinds of Love* pada non inisiator didominasi oleh jenis *Consummate Love* dengan komponen yang paling berkontribusi adalah *commitment* yang mempunyai kategori sangat tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagian besar subjek berada pada *Kinds of Love* jenis *Consummate Love* yang berarti cinta yang sempurna, akan tetapi

tetap terjadi perceraian. Sebaiknya masing-masing individu menahan diri untuk tidak melakukan self evaluation yang selalu negatif terhadap pasangan. Menunjukkan empati, meningkatkan komitmen, kepercayaan, dukungan sosial, berusaha menciptakan afek positif serta komunikasi yang baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti dapat mengembangkan penelitian sejenis dengan subjek penelitian pasangan suami istri yang bercerai, bukan suami atau istri saja, agar dapat mengetahui apakah pasangan yang bercerai memiliki *Kinds of Love* yang berbeda. Mengganti metode penelitian menggunakan kuantitatif dan kualitatif agar lebih dapat menggali informasi yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmetoglu, Swarmi, V., & Chamorro-Premuzic. (2010). The Relationship Between Dimension of Love, Personality and Relationship Length. *Arch Sex Behaviour*, 1181-1190.
- Anindiyajati, M., Budiarto, Y., & Monica, d. (2006). Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 72-82.
- Askarpour, A., & M.Mohammadipur. (2016). Psychometric Properties of Sternberg Love Scale. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 2036-2046. doi:10.4314/jfas.v8i2s.164
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Byrney, R. B. (2003). *Psikologi Sosial Jilid Dua*. Jakarta : Erlangga.
- _____. (2003). *Psikologi Sosial Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga.
- Chojnacki, J. T., & Walsh, W. B. (1990). Reliability and Concurrent Validity of The Sternberg Triangular Love Scale. *Psychological Report*, 219-224.
- Cindy, E., Wati, L., & Wijaya, d. E. (2017). Gambaran Triangular of Love pada Pasutri Pasca Melahirkan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 198-212.
- CR1. (2018, Maret 24). *Indopos*. Retrieved from Indopos Web site: <https://indopos.co.id/read/2018/03/21/131904/setahun-pernikahan-naik-100-ribu>
- Cutrona. (2003). Neighborhood Context and Financial Strain as Predictors of Marital Interaction and Marital Quality in African American Couples. *Personal Relationship*, 3-12.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 94-100.
- Davis, M., & Acker. (2014). Intimacy, Passion and Commitment in Adult Romantic Relationship: A Test of the Triangular Theory of Love. *Journal of Social and Personal Relationship*, 21-50.
- Diessner, R., Frost, N., & Smith, a. T. (2004). Describing The Neoclassical Psyche Embedded in Sternberg's Triangular Theory of Love. *Social Behaviour and Personality*, 683-690.

- Irmawati, S. & Saragih. (2005). Fenomena Jatuh Cinta pada Mahasiswi. *Psikologia*, 48-55.
- Juniman, P. T. (2018, Maret 27). *CNN Indonesia*. Retrieved from CNN Indonesia Web site: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180308221522-282-281595/menakar-komitmen-orang-indonesia-terhadap-pernikahan>
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- KP, T. (2018, Maret 24). *Pro Kaltim*. Retrieved from Pro Kaltim Web site: <http://kaltim.prokal.co/read/news/326809-catat-rupa-rupa-penyebab-perceraian>
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, a. T. (2014). Relationship Problem Over the Early Years of Marriage: Stability or Change. *Journal of Family Psychology*, 979-985.
- Levy, M. B., & Davis. (1988). Love Styles and Attachment Styles Compared: Their Relations to Each Other and to Various Relationship Characteristics. *Journal of Social and personal Relationships*, 439-471.
- Mazrieva, E. (2018, Maret 25). *VOA Indonesia*. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/korban-kawin-anak-kami-butuh-ijazah-bukan-buku-nikah-/4283261.html>
- Muhibar, A. (2018, Maret 24). *Liputan 6*. Retrieved from Liputan 6 Web site: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2654865/3-provinsi-ini-sumbang-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia>
- Munthe, J., Nur, B., & Arsy, D. C. (2018, Maret 27). *Valid News* . Retrieved from Valid News Web site: <https://www.validnews.id/Risiko-Perceraian-Bayangi-Perkawinan-Anak-Knv>
- Nurlaili, C. W. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Cerai Gugat pada Mahkamah Syar'iah Meulaboh. *Deliberatif*, 129-149.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (n.d.).
- Pertiwi, P. P., & Khilmiyah, A. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Istri dengan Pengambilan Keputusan Gugat Cerai pada Perceraian KDRT di Pengadilan Agama Bantul Yogyakarta. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 57-65.

- Previti, A. &. (2003). People's Reason for Divorcing. *Journal of Family Issues*, 602-626.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, d. A. (2013). Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas*, 208-218.
- Putri, A. S. (2010). *Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis pada Dewasa Muda yang Berpacaran*. Depok: Skripsi Universitas Indonesia.
- Rodrigue, Martin Blais, Francine Lavoie, Barry Adam, Marie France & Celine Magontier. (2017). Passion, Intimacy, COmmitment in Casual Sexual Relationships in Canadian of Emerging Adult. *Journal of Sex Research*, 1-14.
- Rubin. (1970). Measurement of Romantic Love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 265-273.
- Ruseffendi. (1994). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Jakarta: Refika Aditama.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa - Hidup Edisi 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A., Taufik, & Sano, d. A. (2016). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 41-51.
- Steiner, L. M & Suarez E. C. (2011). Effect of Age, Initiator Status, and Infidelity on Women's Divorce Adjustment. *Journal of Divorce & Remarriage*, 33-47. doi:10.1080/10502556.2011.534394
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 119-135.
- _____. (1996). Love Stories. *Personal Relationship*, 59-79.
- _____. (1997). Construct Validation of a Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology*, 313-335.
- _____. (1984). The Nature of Love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 312-329.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Sweeney, M. M. (2001). Infidelity, Initiation, and the Emotional Climate of Divorce: Are There Implications for Mental Health. *Journal of Health and Social Behaviour*, 295-309.
- Taylor, Letitia Anne & David Sears. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan. (n.d.).
- Vjay. (2018, Maret 24). *Jawaban*. Retrieved from Jawaban Web site: https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/07/24/91/170724142549/angka_perceraian_indonesia_tertinggi_di_asia_pasifikmasa_depan_anak-anak_indonesia_dipertaruhkan
- Williamson, H. C., Nguyen, T. P., Bradbury, T. N., & Karney, a. B. (2015). Are Problem That Contribute to Divorce Present at The Start of Marriage, or Do They Emerge Over Time? *Journal of Social and Personal Relationships*, 1-15. doi:10.1177/0265407515617705
- Yodanis, C. (2005). Divorce Culture and Marital Gender Equality. *Gender & Society*, 644-659. doi:10.1177/0891243205278166